

DAKWAH BIL-LISAN DAN DAKWAH MELALUI INTERNET: STUDI PERBANDINGAN MEDIA DAKWAH

Wahyuningsih M. Umulu

Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo
wahyuningsihumulu07@gmail.com

Andries Kango

Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo
kangoandries@gmail.com

Kamaruddin Mustamin

Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo
kamaruddin.mustamin@yahoo.com

ABSTRAK

Tulisan ini berfokus pada dua hal berikut: (1) Persepsi masyarakat terhadap dakwah *bil-lisan* dan dakwah melalui internet; dan (2) Perbandingan persepsi masyarakat terhadap dakwah *bil-lisan* dan dakwah melalui internet. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi terhadap dakwah *bil-lisan* dan dakwah melalui internet oleh masyarakat Desa Tanah Putih mempunyai kesamaan. Dakwah *bil-lisan* adalah dakwah secara tatap muka, dan dakwah melalui internet adalah dakwah yang penyebarannya secara online. Terdapat perbandingan persepsi masyarakat terhadap dakwah *bil-lisan* dan dakwah melalui internet, sebagian besar masyarakat menyukai dakwah *bil-lisan*, tetapi ada sebagian diantaranya menyukai dakwah yang ada di internet (media sosial) terutama pada kalangan muda, meskipun rata-rata masyarakatnya menggunakan media sosial.

Kata Kunci: Persepsi, Dakwah, *Bil-lisan*, Internet

ABSTRACT

This paper focuses on the following two issues: (1) Public perceptions of bil-lisan da'wah and da'wah via the internet; and (2) a Comparison of public perceptions of bil-lisan da'wah and da'wah via the internet. The data in this study were collected by observation, interview, and documentation techniques. The results of this study indicate that the

perceptions of bil-lisan da'wah and da'wah via the internet by the people of Tanah Putih Village have similarities. Bil-lisan da'wah is face-to-face preaching, and da'wah via the internet is preaching that is spread online. There is a comparison of public perceptions of bil-lisan da'wah and da'wah via the internet, most people like bil-lisan da'wah, but some of them like da'wah on the internet (social media), especially among young people, even though the average community uses social media.

Keywords: Perception, Da'wah, Bill-lisan, Internet

PENDAHULUAN

Islam adalah agama terakhir yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW, dengan tujuan mendekatkan manusia kepada ajaran yang benar dan diterima Allah SWT, serta mencapai kebahagiaan dunia akhirat. Dari sudut pandang agama-agama sebelumnya, Islam adalah agama yang sempurna. Perluasan agama Islam oleh Nabi Muhammad SAW di Mekah dan di Madinah, kemudian ke seluruh dunia, sepenuhnya disebabkan oleh proses dakwah yang dilakukan oleh para pemimpin Islam. Perkembangan dakwah Islam inilah yang menyebabkan agama Islam terus berkembang dan disebarluaskan kepada seluruh lapisan masyarakat.¹

Dakwah merupakan suatu bagian yang pasti dalam kehidupan umat Islam. Dalam ajaran Islam ia merupakan suatu kewajiban yang dibebankan oleh agama kepada pemeluknya. Sehingga dengan demikian dakwah bukanlah semata-mata timbul dari pribadi atau golongan yang melaksanakannya, melainkan perintah Allah kepada pribadi atau golongan umat Islam.² Hal ini diterangkan dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

¹ Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki Al-Hasani, *Kiat Sukses Dalam Berdakwah*, (Jakarta: Amzah, 2006). Hlm. 11.

² Ali Alatas. *Penerapan Bimbingan Islam Melalui Metode Dakwah Halaqah Pada Pengajian Al-Qur'an Curug Samangan Depok*. 2009. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Hlm. 1.

Artinya: “dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyeru kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang yang beruntung”. (Q.S. Ali-Imran: 104).³

Dakwah adalah istilah unik dalam Islam, itu adalah kewajiban yang harus dipenuhi oleh semua muslim yang memiliki kemampuan. Meski hanya satu ayat, Islam menuntut kita sebagai umatnya untuk menyampaikan kebenaran. Eksistensi dakwah yang berkesinambungan dikalangan masyarakat disyaratkan oleh Islam. Banyak kosenkuensi negatif jika dakwah tidak diberikan. Dakwah pun tidak dapat dipisahkan dengan Islam, siapapun yang mendeklarasikan Islam dapat berdakwah. Disebutkan dalam surat Al-Asr bahwa orang-orang yang beriman, mengerjakan kebajikan, dan memberi petunjuk adalah orang-orang yang merugi.⁴

Kegiatan dakwah itu bukan hanya mencakup sisi ajakan (materi dakwah) tetapi juga sisi pelakunya (da’i) juga pesertanya (mad’u). Ia juga mempunyai metode beragam yang telah digariskan oleh Al-Qur’an dan dipraktikan oleh Rasulullah SAW., yakni *bil hikmah, al mauidzoh hasanah, bil mujadalah bilati biya absan*. Interkasi aktif unsur-unsur dakwah di atas, niscaya akan berbeda baik pada pilihan aktivitas, maupun kepada kemungkinan hasil yang bisa diraih.⁵

Seiring berkembangnya zaman, teknologi juga semakin berkembang. Teknologi bisa dijadikan media untuk melakukan aktivitas dakwah. Dakwah dan teknologi adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Hal ini jika berpijak pada konsep dakwah kontemporer yang mudah diterima oleh kalangan masa kini. Teknologi bukan sesuatu yang dilarang, meskipun dimasa Rasulullah belum ditemukan adanya teknologi yang berkembang pesat seperti sekarang ini. Perkembangan dakwah perlu memperhatikan perkembangan teknologi, agar sesuatu yang dihadirkan mudah diterima dan tidak ketinggalan zaman. Keberadaan teknologi informasi ini dapat dimanfaatkan sebagai media dakwah Islam.

³Kementrian Agama RI, *Az-Zikru Al-Qur’an dan Terjemahan Untuk Wanita*, (Jakarta : WALI, 2010). Hlm. 63.

⁴Muhammad Munir & Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2006). Hlm. 30.

⁵*Ibid*, Hlm. 1.

Pesatnya kemajuan teknologi informasi, khususnya di bidang dakwah, telah mengakibatkan meluasnya penggunaan platform media sosial seperti *Facebook*, *Instagram*, dan *Zoom* sebagai platform dakwah. Batasan waktu dan ruang tidak lagi penting. Manusia dapat berkomunikasi satu sama lain melalui media sosial dari mana saja dan kapan saja, terlepas dari seberapa jauh mereka atau jam berapa sekarang (siang atau malam). Saat ini media sosial memiliki pengaruh besar dalam kehidupan kita.

Kegiatan dakwah ini dapat dilakukan tidak hanya dalam arti tradisional, tetapi juga melalui berbagai media, dakwah kini dapat dilakukan tidak hanya melalui media cetak dan elektronik, tetapi melalui internet. Dakwah melalui media sosial merupakan salah satu fenomena yang sedang menjadi tren saat ini, dakwah ini dinilai sangat efektif karena dapat dilakukan dimana saja, kapan saja, dan dengan biaya yang wajar. Internet sebagai salah satu media massa yang memiliki jangkauan yang luas dan mendunia dapat digunakan sebagai media penyimpanan pesan yang cepat dan efektif, termasuk pesan-pesan dakwah⁶.

Melihat situasi saat ini, timbul pertanyaan, apakah dakwah *bil-lisan* masih relevan dibandingkan dengan dakwah melalui internet mengingat masyarakat banyak yang menggunakan media online sebagai media informasi, hiburan, dakwah, dan sebagainya.

Artikel ini akan memaparkan aktivitas dakwah *bil-lisan* dan dakwah melalui internet. Dalam hal ini peneliti juga akan mengkomparasikan persepsi masyarakat terhadap dakwah *bil-lisan* dan dakwah melalui internet apakah masyarakat yang ada di Desa Tanah Putih lebih menyukai dakwah *bil-lisan* atau dakwah yang ada di media sosial (internet), karena mengingat banyak da'i pada era modern menggunakan media sosial sebagai sarana untuk berdakwah. Masyarakat yang dimaksud peneliti, yaitu pemerintah desa, tokoh agama, dan tokoh masyarakat. Peneliti memberikan batasan usia pada masyarakat yang akan diwawancarai yaitu orang tua yang menggunakan media sosial, remaja, anak-anak 15 tahun keatas.

Dakwah di Desa Tanah Putih Kecamatan Botupingge Kabupaten Bone Bolango masih sangat minim dengan adanya kegiatan dakwah. Kegiatan dakwah hanya ada pada

⁶Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012)

saat hari besar Islam dan pada saat ada kematian, selebihnya tidak ada kegiatan dakwah. Selian itu, saat ini banyak anak milenial lebih suka menyaksikan dakwah di internet daripada menonton dakwah *bil-lisan* (tatap muka). Maka pentingnya penelitian ini dilakukan dengan harapan agar masyarakat menyadari bahwa kegiatan dakwah itu sangat penting dalam kehidupan sehari-hari agar masyarakat yang berada di desa Tanah Putih lebih meningkatkan kegiatan dakwah di lingkungan mereka, agar hidup lebih makmur dan bahagia dunia akhirat.

Penelitian yang telah dilakukan Indiyani Patutungan mengenai Efektifitas Dakwah Melalui Media Online dan Offline (Studi Komparatif Terhadap Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Dakwah). Dimana hasilnya menggambarkan dakwah melalui media *online* dan *offline* terbilang efektif, karena kedua media ini mempunyai kekurangan dan kelebihan masing-masing. Pada dasarnya media apapun yang digunakan untuk menyampaikan dakwah bisa dibilang efektif karena dalam menyeru kebaikan dan mengajak kepada kebenaran itu merupakan suatu tindakan yang mulia dibandingkan dengan tidak melakukan sama sekali.

Temuan sebelumnya membenarkan fenomena yang diungkapkan pada paragraf terdahulu. Penelitian ini sama-sama membahas tentang dakwah secara langsung (*bil-lisan*) dan dakwah melalui internet atau media sosial. Tujuannya yaitu untuk mengetahui perbandingan terhadap dakwah secara langsung dan dakwah melalui media sosial, tetapi pada temuan ini lebih fokus membahas bagaimana persepsi atau tanggapan masyarakat terhadap dakwah secara langsung dan dakwah melalui media sosial dan membandingkan persepsi masyarakat itu sendiri. Terdapat perbedaan lain yaitu pada objek kajian penelitian, dimana objek penelitian ini yaitu masyarakat yang ada di Desa Tanah Putih Kecamatan Botupingge sedangkan penelitian Indriyani Papatungan yaitu mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo.

Penelitian sebelumnya juga dilakukan oleh Rizki Hakiki. Dakwah Di Media Sosial (Etnografi Virtual Pada *Fanpage* Facebook KH. Abdullah Gymnastiar). Dimana hasilnya menggambarkan *fanpage* Facebook KH. Abdullah Gymnastiar menggunakan *fanpage* komunitas mengenai tokoh masyarakat, dan tokoh masyarakat yang diangkat dalam

fanpage ini adalah Aa Gym itu sendiri. *Fanpage* Facebook KH. Abdullah Gymnastiar adalah sebuah halaman komunitas untuk menjangkau penikmat dakwah.

Temuan sebelumnya membenarkan fenomena yang diungkapkan paragraf terdahulu pernah dibahas. Penelitian ini mempunyai kesamaan dalam mengkaji tentang dakwah melalui media sosial (internet). Yang membedakan adalah tujuan dan objek penelitiannya. Tujuan dari penelitian Rizki Hakiki yaitu untuk mendeskripsikan bagaimana fenomena yang terjadi dalam dakwah Aa Gym di *Fanpage facebook* KH. Abdullah Gymnastiar dengan mengungkap: ruang media dalam *fanpage facebook* KH. Abdullah Gymnastiar, Dokumentasi media dalam *fanpage facebook* KH. Abdullah Gymnastiar, Objek media dalam *fanpage facebook* KH. Abdullah Gymnastiar, pengalaman media dalam *fanpage facebook* KH. Abdullah Gymnastiar.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nia Agustin mengenai Penerapan dakwah *bil-lisan* dalam kegiatan Khitobah di Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum Kecamatan Batanghari Lampung Timur. Dimana hasilnya menggambarkan Penerapan dakwah *bil-lisan* dalam kegiatan Khitobah bahasa Arab dan Inggris di Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum, dikategorikan sebagai pidato, karena bahasa yang digunakan bahasa asing mad'u banyak yang belum paham, selain itu da'i banyak yang menghafal materi untuk *khitobah* sehingga kurangnya interaksi antara da'i dan mad'u.

Temuan penelitian sebelumnya membenarkan fenomena yang diungkapkan paragraph terdahulu pernah dibahas. Kesamaan dari temuan ini yaitu untuk mengetahui dakwah *bil-lisan*. Yang membedakan adalah tujuan dan objek penelitiannya, tujuan penelitian Nia Agustin: untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan *Khitobah* bahasa Arab dan Inggris di Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum, untuk mengetahui penerapan dakwah *bil-lisan* dalam kegiatan *Khitobah* bahasa Arab dan Inggris di Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum, untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan *Khitobah* bahasa Arab dan Inggris di Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum.

Penelitian terdahulu belum membahas secara khusus tentang persepsi masyarakat terhadap dakwah *bil-lisan* dan dakwah melalui internet di Desa Tanah Putih Kecamatan Botupingge Kabupaten Bone Bolango. Artikel ini ditulis dengan tujuan mendeskripsikan

dua hal berikut 1) Mengetahui persepsi masyarakat Desa Tanah Putih Kecamatan Botupingge terhadap dakwah *bil-lisan* dan dakwah melalui internet; dan 2) Mengetahui perbandingan persepsi masyarakat Desa Tanah Putih Kecamatan Botupingge terhadap dakwah *bil-lisan* dan dakwah melalui internet.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat di desa tersebut mempunyai kesamaan persepsi tentang dakwah *bil-lisan* dan dakwah melalui internet rata-rata mereka berpendapat bahwa bil-lisan yaitu dakwah yang dilakukan secara langsung atau secara tatap muka. Sedangkan dakwah melalui internet yaitu dakwah yang penyebarannya melalui media. Perbandingan persepsi masyarakat yakni sebagian besar masyarakat Desa Tanah Putih ini lebih minat pada dakwah bil-lisan atau yang sering dikenal dalam kehidupan sehari-hari yaitu dakwah secara tatap muka, seperti pada khutbah, ceramah pada saat kematian, dan lain sebagainya. Dikarenakan menurut mereka dakwah bil-lisan ini mampu membangun silaturahmi antar sesama, terjalin interaksi antara komunikator dan komunikan. Tetapi sebagian anak muda pun minat pada dakwah yang ada diinternet, Dakwah melalui internet ini, semua element dakwah bisa ditonton, dan bisa memilih dakwah apa yang disukai, dan kapan saja bisa menontonnya.

Persepsi adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik melalui penglihatan, pendengaran, penghayatan dan penciuman. Kunci untuk memahami persepsi adalah terletak pada pengenalan bahwa persepsi merupakan penafsiran yang unik terhadap situasi, bukan pencatatan yang benar terhadap situasi.⁷ Untuk mengetahui persoalan persepsi, peneliti mencoba menggali informasi seputaran persepsi masyarakat terhadap dakwah bil-lisan dan dakwah melalui internet.

Dakwah bil-lisan adalah sejenis dakwah yang menggunakan kata-kata lisan untuk menyampaikan substansi atau pesan dakwah disebut dakwah bil-lisan. Lisan mengacu

⁷Ridwan Anang, *Komunikasi AntarBudaya: Mengubah Persepsi Dan Sikap Dalam Meningkatkan Kreativitas Manusia*, (Bandung: Cv Pustaka Setia).

pada kemampuan seseorang untuk berkomunikasi melalui bahasa atau ucapan. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki seorang da'i untuk mengatur dan memilih kata-kata yang digunakannya. Diyakini bahwa dengan melakukan itu, para da'i akan dapat mengajak, mengajak, dan mengajak orang untuk berbuat baik, saling mencegah berbuat jahat, dan bersaing dalam kebaikan bersama. Seperti ceramah, khutbah, pidato, diskusi, nasihat, dan lain-lain.

Berdasarkan hasil wawancara informan, peneliti dapat menggambarkan bahwa mereka sama-sama berpendapat dakwah bil-lisan yaitu dakwah yang berhadapan langsung dengan pendakwah (da'i), dan dakwah tersebut bisa mempererat tali silaturahmi antara sesama, dan menerapkan materi atau pesan pengkhotbah secara tidak langsung. Dakwah tatap muka atau langsung memungkinkan pengamatan pribadi terhadap respon jamaah dan pembentukan langsung persahabatan dengan jamaah lain.

Hasil wawancara yang dilakukan menunjukkan bahwa dakwah bil-lisan sangat efektif dalam melakukan penyampaian dakwah, karena dakwah bil-lisan dianggap mudah, jika dibandingkan dengan menyaksikan dakwah melalui media sosial itu sendiri. Dan juga terdapat kendala seperti jaringan yang tidak mendukung saat kita menyaksikan dakwah yang ada di internet. Kekurangan berdakwah diinternet ialah tidak adanya kedekatan penceramah dengan dengar pendengar, dalam dakwah melalui internetl pendakwah belum tentu tau dakwahnya diterima atau tidak oleh para pendengar.

Temuan wawancara menunjukkan bahwa dakwah bil-lisan dan dakwah melalui internet. Kedua model dakwah tersebut memiliki perkembangan di kalangan masyarakat, seruan untuk memeluk, mempelajari dan mengamalkan ajaran agaman Islam. Istilah dakwah paling sering digunakan untuk menyebut seruan untuk mengikuti keyakinan Islam. Kemajuan teknologi, serta meningkatkan kedekatan manusia dengan dunia digital, berdampak pada bagaimana dakwah disampaikan.

Dakwah melalui internet yaitu dakwah yang penyebarannya melalui media sosial. Dengan hadirnya dakwah melalui internet ini bisa mempermudah masyarakat dalam mengakses dakwah yang diminatinya. Media sosial yang sering digunakan masyarakat yang ada di Desa Tanah Putih ini yaitu *youtube*, *facebook*, dan *instagram* yang menjadi sarana

dalam menyaksikan dakwah melalui media sosial. Penggunaan media sosial *youtube* paling banyak digunakan masyarakat dalam menyaksikan dakwah.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa dakwah melalui internet dakwah yang mempermudah masyarakat terutama pada kalangan remaja, karena kita bisa mengakses dakwah apa saja yang kita minati, ketika berdakwah dilingkungan remaja, maka bahan yang akan disampaikan terkait dengan gaya hidup para remaja, pendakwah harus mampu memahami target lingkungan untuk memilih tema dakwah apa yang dibawakan.

Berdasarkan hasil wawancara informan, peneliti dapat menggambarkan bahwa dakwah melalui internet adalah dakwah yang cukup efektif untuk proses penyebaran dakwah, dikarenakan dakwah ini mudah diakses dari pada dakwah bil-lisan.

Media sosial atau media internet adalah media yang memungkinkan digitalisasi, konvergensi, interaksi, dan pertumbuhan jaringan untuk pembuatan dan pengiriman pesan. Kemampuannya untuk memberikan interaksi memungkinkan konsumen media bary untuk memilih informasi yang mereka konsumsi sambil juga mengarahkan keluaran informasi yang dihasilkan dan membuat pilihan yang mereka pilih. Kemampuan untuk menyediakan interaktivitas adalah konsep kunci dari pemahaman media baru. Realitas virtual, atau komunitas virtual dengan identitas virtual, adalah fenomena yang sering terjadi bersamaan dengan keberadaan media baru. Fenomena ini terjadi karena media baru memungkinkan orang untuk menggunakan ruang sebanyak mungkin di media baru, menyebarkan jaringan mereka sejauh mungkin, dan menghindarkan indentitas yang berbeda dari identitas dunia nyata mereka.⁸

Penggunaan media di jaman modern ini sudah menjadi budaya masyarakat dalam berbagai hal dalam menyampaikan proses dakwah, mengingat budaya hal-hal mudah disukai masyarakat saat ini, dan orang-orang menghabiskan lebih banyak waktu untuk terhubung dengan media sosial (internet).

Berdasarkan hasil wawancara informan bahwa dakwah melalui media sosial adalah penyebaran dakwahnya yang mudah diakses oleh masyarakat, sebagai media untuk

⁸ Errika Dwi Setya Watie, *Komunikasi dan Media Sosial*, (THE MESSENGER, Volume III, Nomor 1, Edisi Juli 2011), hlm. 70

menyaksikan dakwah. Karena penguasaan terhadap teknologi sehingga mempermudah masyarakat dalam mengakses dakwah yang ada di media sosial. Berdakwah di media sosial menimbulkan kemudahan untuk menggali informasi seputaran Islam, tanpa harus menunggu tema yang diberikan oleh pendakwah seperti tatap muka.

Peneliti dapat menggambarkan bahwa masyarakat yang ada di Desa Tanah Putih Kecamatan Botupingge ini lebih cenderung menyaksikan dakwah bil-lisan, baik pada kalangan tua maupun kalangan remaja. Menurut mereka kedua model dakwah tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, beberapa kelebihan dari dakwah bil-lisan yakni ketika kita berangkat dari rumah menuju tempat dakwah pahala kita sudah terhitung sejak kita melangkahkan kaki dari rumah, yang kedua dakwah bil-lisan lebih efektif daripada menyaksikan dakwah melalui internet (media sosial), jika menyaksikan dakwah melalui internet bisa menimbulkan multitafsir.

Akan tetapi ada sebagian remaja yang lebih minat pada dakwah melalui internet, menurut mereka dakwah melalui internet adalah dakwah yang mudah diakses tanpa harus keluar rumah, dakwah melalui internet ini sangat berpengaruh pada kalangan milenial, mengingat sekarang ini mereka lebih cenderung menggunakan media dari pada harus mengikuti dakwah bil-lisan, karena pada zaman sekarang ini orang-orang lebih banyak dalam penguasaan teknologi.

PENUTUP

Persepsi terhadap dakwah bil-lisan dan dakwah melalui internet oleh masyarakat Desa Tanah Putih mempunyai kesamaan persepsi mengenai dakwah bil-lisan dan dakwah melalui internet mengatakan bahwa dakwah bil-lisan yaitu dakwah yang dilakukan secara tatap muka seperti ceramah mereka mengatakan bahwa dakwah secara langsung ini mudah diterima pesan dakwahnya, karena di dalamnya ada interaksi antara da'i maupun mad'u-nya. Sedangkan dakwah melalui internet yaitu seluruh dakwah yang penyebarannya melalui media sosial (online) seperti *Youtube, Instagram, Facebook, Twitter, Whatsapp*. Dakwah melalui media ini adalah dakwah yang tidak ada interaksinya secara langsung antara da'i dan mad'u-nya. Akan tetapi dakwah melalui media ini tidak akan

mengurangi nilai dakwahnya itu sendiri. Kedua model dakwah tersebut terbilang efektif dan mempermudah masyarakat dalam menyaksikan dakwah.

Perbandingan persepsi masyarakat terhadap dakwah bil-lisan dan dakwah melalui internet, sebagian besar masyarakat menyukai dakwah melalui internet, baik pada kalangan muda maupun kalangan tua. Tetapi ada sebagian diantaranya menyukai dakwah yang ada di internet (media sosial) terutama pada kalangan muda (anak milenial), meskipun rata-rata masyarakatnya menggunakan media sosial, tidak mengurangi minat dalam menyaksikan dakwah bil-lisan, bagi mereka dakwah bil-lisan dapat mempererat tali silaturahmi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Alatas. *Penerapan Bimbingan Islam Melalui Metode Dakwah Halaqah Pada Pengajian Al-Qur'an Curug Sawangan Depok*. 2009. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
- Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki Al-Hasani, *Kiat Sukses Dalam Berdakwah*, (Jakarta: Amzah, 2006)
- Kementrian Agama RI, *Az-Zikru Al-Qur'an dan Terjemahan Untuk Wanita*, (Jakarta: WALI, 2010)
- Muhammad Munir & Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2006)
- Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012)
- Ridwan Anang, *Komunikasi AntarBudaya: Mengubah Persepsi Dan Sikap Dalam Meningkatkan Kreativitas Manusia*, (Bandung: Cv Pustaka Setia)
- Errika Dwi Setya Watie, *Komunikasi dan Media Sosial*, (THE MESSENGER, Volume III, Nomor 1, Edisi Juli 2011)